

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam proses pembuatan karya film dokumenter, terdapat beberapa karya terdahulu yang dapat dipertimbangkan sebagai acuan dalam proses pembuatan karya dokumenter oleh penulis. Karya-karya terdahulu tersebut akan dijadikan sumber referensi untuk memperkaya isi topik dan cara pengemasan karya yang akan dibuat oleh penulis. Penulis juga akan memaparkan relevansi dan perbedaan dari karya terdahulu yang akan dijadikan rujukan oleh penulis dalam merancang karya ini.

2.1.1 *Why We DJ? – A DJsounds Documentary*

Karya pertama yang dijadikan rujukan adalah sebuah video dokumenter yang diproduksi oleh DJsounds di kanal *Youtube* mereka. Dokumenter berjudul “*Why We DJ?*” adalah sebuah video dokumenter yang mengungkap kenyataan di balik profesi DJ profesional.



Gambar 2.1 Cuplikan video dokumenter *Why We DJ?*

Sumber: *Youtube DJsounds*

Dalam beberapa dekade terakhir, profesi DJ mengalami transformasi yang signifikan, tidak hanya menjadi penghibur dalam acara musik, tetapi juga sebagai seniman profesional yang menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan pribadi dan karirnya. Video dokumenter ini menjadi salah satu sumber yang relevan untuk menggambarkan realitas seorang DJ secara komprehensif karena membahas secara mendalam mengenai kehidupan para DJ profesional mulai dari stigma publik, persiapan, hingga jadwal tur yang padat yang berdampak langsung terhadap kondisi fisik dan mental mereka. Dokumenter ini mengeksplorasi aspek psikologi seseorang untuk memilih jalur karir sebagai seorang DJ.

Melalui wawancara dengan berbagai narasumber seperti manajer artis, manajer tur, psikolog, pelaku industri musik, dan para DJ ternama, dokumenter ini mengungkap dinamika emosional yang dialami para DJ. Selain itu, narasi yang dihasilkan juga mengungkapkan bagaimana profesi ini dipenuhi dengan keadaan naik-turun yang signifikan seperti masa kejayaan yang membahagiakan dan kejatuhan mental yang terjadi sewaktu-waktu.

Selain membahas tentang tantangan fisik seperti kelelahan akibat perjalanan tanpa henti dan kurangnya waktu tidur, dokumenter ini juga menyoroti tekanan sosial yang berasal dari ekspektasi industri dan media sosial. Hal ini dapat menciptakan beban psikologis yang tidak jarang berujung pada kondisi seperti *impostor syndrome*, yakni sebuah perasaan tidak layak atau keraguan terhadap pencapaian pribadi meskipun seseorang telah terbukti sukses di mata publik.

Karya dokumenter berjudul “*Why We DJ?*” yang diproduksi oleh DJsounds memiliki perbedaan pada pemilihan narasumber. Narasumber yang akan digunakan oleh penulis tidak hanya akan terfokus pada tingkatan profesional, tetapi juga akan memiliki fokus kepada DJ yang masih merintis dan yang profesional (senior). Selain itu, karya yang akan

dibuat oleh penulis juga akan menggunakan DJ dengan gender pria dan wanita untuk melihat tantangan dan cara mereka mengatasinya dari perspektif gender lain.

2.1.2 *Disco isn't Dead in Indonesia: Indopop*

Karya kedua yang menjadi rujukan adalah sebuah video dokumenter yang diproduksi oleh Vice Indonesia dalam kanal Youtube mereka. Dokumenter ini menceritakan era 1980-an merupakan salah satu periode penting dalam perkembangan musik populer Indonesia, khususnya dalam genre diskon. Musik diskon pada masa tersebut tidak hanya menjadi bentuk hiburan semata, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat urban di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Fenomena ini didokumentasikan kembali melalui serial Indopop, sebuah program media yang mengangkat tema nostalgia dan diproduksi bekerja sama dengan GO-JEK.



Gambar 2.2 Cuplikan episode Vice Indonesia “*Disco isn't Dead in Indonesia: Indopop*”

Sumber: Youtube Vice Indonesia

Salah satu episode dari serial tersebut secara khusus membahas masa keemasan diskon Indonesia. Episode ini membuka narasi dengan mengajak penonton menelusuri sisa-sisa kejayaan Tanamur, sebuah klub malam legendaris di Jakarta yang pernah menjadi pusat kehidupan malam

dan pesta yang dikenal karena atmosfernya yang inklusif dan meriah. Tanamur menjadi simbol dari kebebasan berekspresi melalui musik dan tarian yang mencerminkan semangat generasi muda pada waktu itu.

Melalui wawancara dan dokumentasi visual mengenai para pelaku utama di era tersebut, yaitu musisi dan tokoh penting dalam skena diskon 1980-an, mereka kini bangkit kembali dan mendapatkan perhatian generasi baru melalui gerakan kebangkitan musik diskon yang dipelopori oleh Diskoria Selekta. Kelompok ini dikenal dengan konsep pesta diskon yang mengusung semangat ‘*good-times revival*’, yakni menghidupkan kembali suasana pesta penuh keceriaan ala masa lalu dalam kemasan yang relevan dengan konteks kekinian.

Dengan mengangkat kembali elemen sejarah budaya populer ini, serial Indopop tidak hanya berfungsi sebagai produk media hiburan, tetapi juga sebagai arsip visual yang merekam memori kolektif masyarakat urban Indonesia terkait dengan perkembangan musik diskon. Kehadiran narasi semacam ini penting untuk memahami bagaimana musik dan budaya populer dapat membentuk identitas serta dinamika sosial dalam periode tertentu.

Perbedaan karya dokumenter yang diproduksi oleh Vice Indonesia ini dengan karya dokumenter yang akan dibuat oleh penulis adalah latar waktunya. Film dokumenter ini mengisahkan mengenai budaya musik populer di Jakarta pada era 1980-an. Film dokumenter yang akan dibuat oleh penulis akan berfokus pada budaya musik yang populer di era sekarang, yakni EDM.

2.1.3 *Scratch (Hip-Hop Dj Documentary)*

Karya yang menjadi rujukan ketiga adalah sebuah video dokumenter yang berjudul “*Scratch (Hip-Hop DJ Documentary)*” yang diproduksi oleh FilterHQ di kanal Youtube mereka. Film documenter ini berfokus pada praktik DJ hip-hop atau yang dikenal sebagai *turntablism*,

yakni seni menggunakan *turntable* dan *mixer* sebagai instrumen musik untuk menciptakan komposisi audio melalui teknik seperti *scratching*, *beat-juggling*, dan *mixing*.



Gambar 2.3 Cuplikan video documenter *scratch* (*hip-hop DJ documentary*)

Sumber: Youtube FilterHQ

Scratch menelusuri perkembangan dunia DJ hip-hop sejak kemunculannya di South Bronx, New York pada tahun 1970-an, hingga menyebar ke berbagai wilayah termasuk San Francisco pada masa kini. Film ini menyajikan wawancara dan dokumentasi aktivitas dari sejumlah tokoh penting dalam dunia DJ, seperti *scratcher*, *beat-digger*, *party-rocker*, hingga produser musik. Mereka menggambarkan perkembangan teknik DJ serta berbagai inovasi yang muncul dalam praktik penggunaan piringan hitam (*vinyl*) sebagai media utama.

Film dokumenter *Scratch* tidak hanya menampilkan sisi teknis dari *turntablism*, tetapi juga memperlihatkan dinamika emosional, perjuangan, dan dedikasi para DJ yang selama ini sering kali tidak mendapat sorotan dalam industri musik arus utama. Dokumenter ini sekaligus mengukuhkan bahwa peran DJ tidak sekadar memutar lagu, melainkan sebagai seniman dan inovator yang telah merevolusi cara masyarakat mendengarkan, menciptakan, dan menghargai musik.

Perbedaan dari karya dokumenter ini dari karya dokumenter yang akan dibuat oleh penulis berada di fokus narasinya. Narasi karya dokumenter ini menceritakan bagaimana perjalanan DJ menemukan teknik baru, yakni *scratch* dan bagaimana kesulitan para DJ tersebut bersaing di industri musik. Narasi karya dokumenter yang akan dibuat oleh penulis tidak hanya akan menceritakan tentang teknik dan persaingan para DJ di industri musik, tetapi juga narasi akan menjelaskan tentang persaingan para pelaku industri musik, dan alasan mengapa mereka memilih jalur karir menjadi DJ.

Tabel 2.1 Karya Terdahulu

Karya Terdahulu	Ringkasan Karya	Relevansi Karya	<i>Novelty</i>
<i>Why We DJ? – A Djsounds Documentary</i>	Dokumenter berjudul “ <i>Why We DJ?</i> ” adalah sebuah video dokumenter yang mengungkap kenyataan di balik profesi DJ profesional. Dokumenter ini mengeksplorasi aspek psikologi seseorang untuk memilih jalur karir sebagai seorang DJ. dokumenter ini juga menyoroti tekanan sosial yang berasal dari ekspektasi industri dan media sosial. Hal ini dapat menciptakan beban psikologis yang	Dokumenter ini sama-sama membahas mengenai profesi DJ di kalangan professional. Selain itu, dokumenter ini juga menceritakan bagaimana cara para DJ tersebut menghadapi jadwal yang padat, tur yang panjang, dan tantangan yang harus dihadapi oleh DJ professional tersebut yang memengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka.	Dokumenter yang akan dibuat oleh penulis tidak hanya akan berfokus pada DJ yang professional, tetapi juga fokus kepada DJ yang baru merintis.

	<p>tidak jarang berujung pada kondisi seperti <i>impostor syndrome</i>, yakni sebuah perasaan tidak layak atau keraguan terhadap pencapaian pribadi meskipun seseorang telah terbukti sukses di mata publik.</p>		
<i>Disco isn't Dead in Indonesia: Indopop</i>	<p>Dokumenter ini menceritakan era 1980-an merupakan salah satu periode penting dalam perkembangan musik populer Indonesia, khususnya dalam genre diskò. Musik diskò pada masa tersebut tidak hanya menjadi bentuk hiburan semata, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat urban di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta.</p>	<p>Dokumenter ini memiliki relevansi dengan dokumenter yang akan dibuat oleh penulis karena menceritakan tentang bagaimana industri musik pada era 1980-an di Indonesia. Pada saat itu, budaya musik yang populer adalah musik pop.</p>	<p>Dokumenter yang akan dibuat oleh penulis akan menceritakan bagaimana industri musik EDM yang telah berkembang di Indonesia dan telah menjadi salah satu hal yang mencerminkan budaya masyarakat urban di Indonesia saat ini.</p>
<i>Scratch (Hip-Hop DJ Documentary)</i>	<p>Film dokumenter ini berfokus pada</p>	<p>Film dokumenter ini memiliki</p>	<p>Narasi film dokumenter yang</p>

	<p>praktik DJ hip-hop atau yang dikenal sebagai <i>turntablism</i>, yakni seni menggunakan <i>turntable</i> dan <i>mixer</i> sebagai instrumen musik untuk menciptakan komposisi audio melalui teknik seperti <i>scratching</i>, <i>beat-juggling</i>, dan <i>mixing</i>.</p>	<p>relevansi dengan film dokumenter yang akan dibuat oleh penulis karena memiliki narasi yang menceritakan perjalanan DJ beserta tantangan dalam persaingannya.</p>	<p>akan dibuat oleh penulis tidak hanya menceritakan tentang perjalanan DJ dan persaingannya, tetapi juga menceritakan budaya industri musik yang ada di Jakarta dan tantangan-tantangan para pelaku industri musik ini.</p>
--	---	---	--

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Video Dokumenter

Video dokumenter merupakan sebuah video yang merekam atau mendokumentasikan suatu kejadian berdasarkan fakta yang nyata dan asli tanpa rekayasa (Fachruddin, 2012). Menurut Ayawaila (2008), video dokumenter merupakan bentuk media audiovisual yang digunakan untuk merekam, menangkap, dan menampilkan kenyataan dengan tujuan menyampaikan informasi, memberikan edukasi, atau menghadirkan refleksi kritis terhadap kehidupan nyata. Sebuah dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai rekaman peristiwa, tetapi juga merupakan hasil dari proses kreatif dan artistik yang mengubah fakta menjadi narasi yang tersusun dengan sudut pandang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dokumenter memiliki sifat yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interpretatif. Dengan begitu, dokumenter menjadi jendela dunia yang menghubungkan audiens dengan realita melalui narasi yang faktual dan tersusun (Nichols, 2017).

Konsep video dokumenter relevan dengan karya penulis karena isu yang diangkat akan disajikan dalam bentuk dokumenter. Kekuatan audiovisual serta kemampuan dokumenter dalam menyajikan fakta menjadi alasan utama penulis memilih format ini. Dengan demikian, konsep ini berperan penting dalam membantu penulis merancang dan menyusun dokumenter secara efektif.

2.2.2 Jenis-jenis Dokumenter

Berdasarkan buku “*Introduction to Documentary*” yang ditulis oleh Bill Nichols (2010), terdapat enam jenis dokumenter, yaitu:

1. Explanatory Documenter

Dokumenter eksplanatori menggunakan gaya narasi yang dikenal dengan istilah Voice of God, yaitu ketika suara narator memberikan penjelasan atau konteks yang mendukung visual yang ditampilkan. Narator memiliki peran penting dalam membangun makna serta menyampaikan pesan yang ingin diungkapkan oleh film. Narasi tersebut juga berfungsi untuk menghadirkan sudut pandang yang dianggap objektif bagi penonton. Namun, penting untuk memastikan bahwa narasi dan visual yang digunakan tetap selaras dan saling menguatkan.

2. Observational Documentary

Dokumenter observasional merupakan jenis dokumenter yang memiliki fokus pada penggambaran aktivitas keseharian subjek tanpa banyak campur tangan dari pembuat film. Dengan begitu, dalam jenis dokumenter ini, pembuat film merupakan seorang pengamat (*observer*). Pada jenis ini, subjek dibiarkan bertindak secara alami, seolah-olah tidak sedang direkam. Dokumenter jenis ini umumnya tidak menggunakan narasi *voice-over*.

3. Poetic Documentary

Dokumenter puitis merupakan jenis dokumenter yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga menonjolkan kekuatan visual serta keindahan estetika yang membangkitkan emosi. Dengan memanfaatkan suasana, nada, dan elemen visual yang kuat, dokumenter ini berupaya menggugah imajinasi serta perasaan penonton. Berbeda dari dokumenter eksplanatori yang berfokus pada penyampaian informasi, dokumenter puitis lebih mengutamakan pengalaman emosional yang dirasakan oleh penontonnya.

4. Participatory Documentary

Dokumenter partisipatif merupakan dokumenter yang melibatkan pembuat film secara langsung dalam proses pembuatan karya. Pembuat film beserta timnya turun ke lapangan dan berinteraksi dengan subjek atau orang-orang yang didokumentasikan. Mereka ikut terlibat dalam pengambilan gambar dan kadang muncul di layar, sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat dengan subjek. Keterlibatan ini memberi kesempatan bagi penonton untuk melihat bagaimana interaksi tersebut memengaruhi alur narasi, seolah-olah mereka turut menyaksikan secara langsung dialog antara pembuat film dan subjek.

5. Reflexive Documentary

Jenis dokumenter refleksif merupakan jenis dokumenter yang menunjukkan kesadaran pembuat film terhadap proses pembuatan karya itu sendiri, sekaligus mengajak penonton untuk menelaah kembali representasi dan realitas yang disajikan. Dokumenter refleksif mendorong penonton untuk tidak sekadar memperhatikan isi cerita, tetapi juga memahami proses di balik pembuatan film serta bagaimana realitas dibentuk melalui media

visual. Dengan menumbuhkan kesadaran kritis, jenis dokumenter ini berupaya memperdalam pemahaman penonton terhadap isu yang diangkat, sekaligus mengajak mereka untuk menilai secara kritis fakta dan sudut pandang yang disajikan.

6. Performative Documentary

Dokumenter performatif merupakan jenis dokumenter yang lebih menonjolkan aspek emosional dan subjektif dari pengalaman pembuat film dengan gaya penceritaan yang lebih dramatis dan kreatif. Jenis dokumenter ini sering memadukan elemen imajinatif dengan pengalaman nyata guna menciptakan dampak emosional yang lebih mendalam. Tujuan utamanya adalah menyampaikan pengalaman pribadi pembuat film serta mengajak penonton untuk turut merasakan emosi yang sama.

2.2.3 Jurnalisme *Human Interest Story*

Pada konteks jurnalisme dasar, jurnalisme *human interest story* merupakan jenis penulisan berita yang berfokus pada aspek personal dan emosional yang dapat membuat pembaca merasa memiliki kesamaan dari suatu peristiwa atau individu. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian pembaca dengan menonjolkan sisi manusiawi, sering melalui kisah yang mengharukan, menghibur, atau dramatis. Cerita-cerita *human interest story* ditulis agar enak dibaca, bahkan ketika pembaca tidak memiliki kepentingan langsung terhadap berita tersebut. *Human interest stories* sering mencakup pengalaman pribadi, atau tema-tema yang mudah dipahami secara universal, seperti *passion*, pengkhianatan, loyalitas, atau ambisi. Sehingga berita menjadi lebih mudah dipahami dan lebih menarik bagi audiens yang luas, dengan menambahkan dimensi simbolis dan emosional pada peristiwa yang diberitakan (Hughes, 1980).